

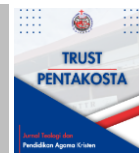


TRUST PENTAKOSTA

Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Halaman Jurnal: <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp>

Halaman UTAMA Jurnal: <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/about>



Penerapan Kode Etik dan Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen : Upaya Meningkatkan Karakter Anak

Dorlan Naibaho^{a*}, Marija Meliana Simangunsong^b

^{a,b,c,d} Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: dorlannaibaho4@gmail.com

ABSTRACT

Christian religious education plays a crucial role in shaping the character of children by instilling Christian values that guide their daily lives. Teachers, as educators and role models, carry a significant responsibility not only to deliver educational material but also to exemplify the values they teach. Their actions, attitudes, and behavior in and outside the classroom profoundly influence students' moral and spiritual growth. To ensure that Christian religious education achieves its goals, teachers must adhere to a professional code of ethics that serves as a framework for their conduct. This code of ethics is essential for maintaining the integrity of the educational process, fostering trust between teachers and students, and aligning the learning experience with Christian teachings. This journal focuses on the application of the professional code of ethics for Christian religious education teachers and its impact on character development in children. It examines how ethical principles guide teachers in their interactions with students, parents, and the broader school community. Furthermore, the discussion highlights the positive effects of ethical teaching practices on students' moral and spiritual development, emphasizing the importance of educators who embody Christian values in their daily lives. By adhering to the code of ethics, teachers can effectively nurture students to become individuals of strong character and faith.

Keywords: Code of ethics, teacher professionalism, role of Christian religious education teacher, student character.

Abstrak

Pendidikan agama Kristen memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani yang menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari. Guru, sebagai pendidik sekaligus teladan, memiliki tanggung jawab besar tidak hanya untuk menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga untuk menunjukkan nilai-nilai yang mereka ajarkan. Tindakan, sikap, dan perilaku guru, baik di dalam maupun di luar kelas, sangat memengaruhi pertumbuhan moral dan spiritual peserta didik. Untuk memastikan tujuan pendidikan agama Kristen tercapai, guru harus mematuhi kode etik

profesional yang menjadi kerangka kerja bagi perilaku mereka. Kode etik ini penting untuk menjaga integritas proses pendidikan, membangun kepercayaan antara guru dan peserta didik, serta menyelaraskan pengalaman belajar dengan ajaran Kristen. Artikel jurnal ini membahas penerapan kode etik profesional bagi guru pendidikan agama Kristen serta dampaknya terhadap pengembangan karakter anak. Artikel ini mengkaji bagaimana prinsip-prinsip etika membimbing guru dalam interaksi mereka dengan peserta didik, orang tua, dan komunitas sekolah yang lebih luas. Selain itu, pembahasan ini menyoroti dampak positif praktik pengajaran yang etis terhadap perkembangan moral dan spiritual peserta didik, dengan menekankan pentingnya pendidik yang menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mematuhi kode etik, guru dapat membina peserta didik menjadi individu yang berkarakter kuat dan beriman teguh.

Kata Kunci : Kode etik, Profesionalitas guru, Peran Guru Pendidikan Agama Kristen, karakter Peserta didik.

1. PENDAHULUAN

Untuk mencapai tujuan prinsip dan standar nasional, tentu saja terdapat upaya, strategi dan peran untuk mewujudkan tujuan undang-undang tersebut dan mendorong implementasinya. Aturan, norma, dan nilai tersebut diatur agar warga negara Indonesia dapat hidup damai dan sejahtera dalam masyarakat tertentu. Di Negara kita Indonesia Adanya ketidakpatuhan terhadap standar dan peraturan Indonesia dapat mengakibatkan masalah yang serius dan permanen.

Jika tidak ada upaya untuk mengatasi pelanggaran-pelanggaran tersebut dan tidak adanya orang-orang yang berperan penting dalam mengatasi pelanggaran-pelanggaran tersebut, maka permasalahan di atas dapat menimbulkan dampak yang sangat buruk bagi masyarakat Indonesia dan generasi berikutnya. Masalah ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, agama, dan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang krusial dalam menanamkan nilai-nilai dan karakter kepada generasi mendatang. Terlebih lagi, dengan kemajuan teknologi yang pesat, anak-anak kini memiliki akses yang sangat mudah terhadap informasi, yang tentunya dapat memengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Tanpa adanya kode etik atau peran guru yang memberikan contoh dan teladan yang baik, hal ini dapat berdampak negatif pada karakter anak.

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat. Hal ini karena pendidikan memiliki peran vital dalam mempersiapkan masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan dan kemajuan negara, khususnya Indonesia. Dalam pendidikan terdapat aturan dan etika yang harus diikuti oleh pendidik dan peserta didik, yang dikenal sebagai kode etik. Para guru dan pendidik perlu memiliki standar etika dan sikap yang baik. Dengan kata lain, guru harus menjadi panutan bagi siswa-siswanya. Etika sering kali dipahami sebagai moralitas, norma, atau prinsip. Dari perspektif linguistik, etika adalah ilmu yang mempelajari sikap serta doktrin mengenai baik dan buruknya perilaku, tindakan, dan kewajiban. Selain itu, etika juga berkaitan dengan pemikiran dan tindakan dalam kondisi mental individu.

Dengan kata lain, etika mencerminkan sikap seseorang yang dipengaruhi oleh cara berpikir dan penilaian yang membentuk tindakannya. Oleh karena itu, seorang guru

perlu memiliki etika atau karakter yang baik serta pengetahuan profesional yang memadai. Namun, yang juga sangat penting adalah perhatian terhadap aspek spiritual anak. Anak-anak memerlukan peran Guru Agama Kristen yang dapat memimpin dan membimbing mereka untuk mengembangkan karakter Kristus dalam kehidupan mereka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas dan peran sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pengelola nilai, dan pemberi penilaian. Oleh karena itu, peran kode etik dan profesionalisme guru dalam pendidikan agama Kristen sangat penting untuk membentuk karakter anak. Tujuannya adalah untuk menciptakan teladan yang nyata bagi anak-anak. Dalam konteks ini, penting untuk menggali peran kode etik dan profesionalisme guru agama Kristen dalam membentuk karakter anak. Kode etik berperan penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik dan mengajarkan karakter Yesus serta memenuhi panggilan Tuhan. Dengan kata lain, mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin yang memberikan bimbingan, pelatih, dan figur orang tua yang membantu siswa mencapai cita-cita mereka. Yang terpenting, sebagai guru, mereka membimbing siswa untuk berjumpa dan mengalami Kristus.

Perubahan karakter menjadi menyerupai Kristus dan menjadi seperti Kristus. Berdasarkan kedua kajian tersebut, kita dapat melihat bahwa banyak sekali hal yang perlu diteliti, dikaji dan ditegaskan secara lebih mendalam, seperti peran kode etik dan profesionalisme, dalam konteks permasalahan atau fenomena tersebut. Banyaknya guru yang melaksanakan pendidikan agama Kristen sebagai upaya meningkatkan karakter anak, terutama dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, pengalaman, dan perubahan zaman yaitu semakin canggihnya teknologi. Artikel ini fokus pada penelitian, penelitian, dan pembahasan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penerapan kode etik dan profesionalisme dalam mengajar merupakan aspek penting dalam proses pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sebagaimana dijelaskan oleh Naibaho (2020), guru PAK memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak, dan penerapan kode etik menjadi dasar bagi guru untuk menjalankan tugasnya secara profesional dan bertanggung jawab. Kode etik ini tidak hanya mencakup kewajiban guru terhadap disiplin mengajar dan standar profesi, tetapi juga tentang bagaimana guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, penerapan kode etik yang benar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang sehat dan mendukung pembentukan karakter siswa yang berbudi pekerti baik.

Dalam konteks PAK, kode etik guru juga melibatkan tanggung jawab moral dan spiritual terhadap perkembangan karakter siswa. Purba (2020) mengemukakan bahwa guru PAK harus dapat memberikan contoh nyata yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Kristen. Penerapan kode etik yang baik akan mendorong guru untuk tidak hanya mengajarkan ajaran agama Kristen secara teori, tetapi juga mengaplikasikan prinsip-prinsip agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

mereka. Sikap yang konsisten dalam menjalankan kode etik ini akan menjadi model yang diikuti oleh siswa, karena mereka cenderung meniru perilaku guru yang mereka anggap sebagai panutan.

Salah satu prinsip penting dalam kode etik guru adalah memberikan pendidikan yang adil dan merata kepada semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kondisi pribadi mereka. Stott (2014) menegaskan bahwa guru PAK yang profesional harus dapat mengakomodasi kebutuhan setiap siswa, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam hal ini, penerapan kode etik akan membantu guru menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif dan mendukung pengembangan karakter yang holistik, tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dalam hal moral dan spiritual siswa.

Penerapan kode etik juga berhubungan erat dengan aspek komunikasi dan hubungan antara guru dan siswa. Purwanto (2021) menyoroti bahwa komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang antara guru dan siswa adalah kunci dalam proses pendidikan karakter. Guru yang menerapkan kode etik dengan baik akan membangun hubungan yang saling menghargai dan mendukung dengan siswa, menciptakan atmosfer yang kondusif bagi perkembangan karakter mereka. Keberhasilan guru dalam menjalankan etika profesinya sangat bergantung pada kemampuan untuk menjaga hubungan yang sehat, penuh pengertian, dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Kristen.

Selain itu, dalam upaya meningkatkan karakter anak, guru PAK juga diharapkan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Kristiani. Hendriksen (2016) menekankan bahwa pendidikan agama Kristen yang sukses adalah yang mampu membimbing siswa untuk menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penerapan kode etik yang baik oleh guru akan memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai agama Kristen, seperti kasih, pengampunan, kejujuran, dan kedamaian, dapat diterapkan dalam situasi sosial mereka. Dengan demikian, guru PAK memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pembelajaran agama Kristen tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga tercermin dalam kehidupan siswa di luar kelas.

Pada akhirnya, penerapan kode etik dan profesionalisme guru PAK dalam pendidikan agama Kristen menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembentukan karakter anak. Naibaho (2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan komitmen yang kuat dari guru untuk terus meningkatkan kualitas diri dan menjalankan kode etik dengan penuh tanggung jawab. Guru yang memahami dan melaksanakan kode etik dengan baik akan lebih mampu memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter siswa, membimbing mereka menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini disusun oleh penulis dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu melalui studi literatur atau kajian pustaka yang mengacu pada berbagai sumber,

seperti data ilmiah, artikel, buku, dan jurnal yang relevan dengan pengamatan terhadap informasi yang terjadi di lapangan. Hasil dari penelitian literatur ini berupa data naratif yang menggambarkan atau mendeskripsikan peran kode etik dan profesionalisme pengajar pendidikan agama Kristen dalam upaya meningkatkan karakter anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengertian Kode Etik

Kode etik adalah suatu pola atau pedoman yang berfungsi sebagai panduan etis dalam melaksanakan berbagai aktivitas, baik di bidang pendidikan maupun dalam dunia kerja. Istilah "etis" merujuk pada nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku atau tindakan terhadap sesama manusia. Kode etik ini merupakan standar yang telah disepakati dalam suatu aktivitas atau pekerjaan oleh kelompok tertentu, termasuk dalam masyarakat, terutama dalam konteks profesi. Kata "etika" berasal dari bahasa Yunani "ethos" dengan bentuk jamaknya "ta etha," yang berarti kebiasaan. Ini adalah suatu pedoman yang disepakati dan diikuti, terutama mengenai bagaimana seseorang berperilaku etis dalam suatu kelompok, acara, atau komunitas tertentu. Etika profesi adalah kode etik yang diterapkan oleh masing-masing organisasi profesional, seperti profesi hukum, tetapi hal ini hanya berlaku dalam konteks etika sebagai sistem nilai atau standar kualitas.

Di Indonesia, para pengajar juga memiliki kode etik yang berfungsi sebagai norma dan prinsip bagi mereka. Kode etik ini telah disepakati dan diterima oleh para pengajar di Indonesia. Kode etik ini juga merupakan pedoman sistematis yang diambil dari istilah "kode," yang berarti bahwa kode etik ini berfungsi sebagai panduan atau dasar perilaku dalam suatu kelompok atau organisasi tertentu, di mana pedoman sistematis tersebut dihasilkan melalui kesepakatan bersama.

4.2 Fungsi Dan Tujuan Kode Etik Guru

Kode etik tentunya mempunyai tujuan dan fungsi, khususnya sebagai penyeimbang penyimpangan profesi. Oleh karena itu, kode etik juga dapat disebut sebagai pedoman moral suatu profesi dan menjadi jaminan bagi masyarakat atas kualitas moral profesi tersebut. Tujuan Kode Etik Guru adalah sebagai pedoman prinsip-prinsip yang akan membantu setiap profesional menjadi guru yang ahli atau kompeten di bidang atau profesinya. Kode etik ini juga berfungsi sebagai lembaga yang mengatur perilaku sosial dalam masyarakat dan profesi.

Kode etik mempunyai tujuan yang luas, khususnya untuk mencegah campur tangan pihak luar seperti organisasi dan kelompok lain yang terkait dengan etika. Guru memiliki kode etik yang bertujuan untuk: Pedoman membentuk dasar bagi perilaku guru dalam peran mereka sebagai pendidik dan bagi perilaku sosial mereka. Sebagai kriteria apakah sesuatu termasuk dalam aturan yang ditetapkan atau tidak dan sebagai cerminan terhadap diri sendiri, yaitu perilaku pendidik itu sendiri. Untuk melindungi guru dari perilaku buruk atau tidak diinginkan.

4.3 Profesionalitas Guru

Pengajar adalah individu yang memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, pengajar juga harus mampu menjadi teladan bagi anak-anak dan memiliki strategi serta teknik dalam mengajar untuk mendorong anak-anak agar

lebih aktif dalam belajar dan mencapai hasil belajar yang optimal. Pengajar dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengajar serta dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif di dalam kelas.

Istilah profesionalisme atau profesionalitas berasal dari kata profesi, yang merujuk pada pekerjaan yang didasarkan pada pendidikan dan keahlian. Profesi adalah suatu bidang yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang luas, yang diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan yang mendalam. Profesionalisme dapat diartikan sebagai kualitas, perilaku, atau karakteristik yang menunjukkan profesionalitas.

Seorang pengajar profesional adalah mereka yang mengandalkan keahlian dalam bidang pendidikan dan mampu melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya dengan baik. Selain itu, pengajar profesional juga dapat merancang pembelajaran dengan kreativitas di dalam kelas. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, guru harus memiliki kompetensi atau keahlian yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Guru yang profesional memiliki dampak besar terhadap pendidikan karena mereka berperan penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Dengan kata lain, guru yang kompeten secara akademis dan emosional sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan..

4.4 Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru adalah individu yang dipilih dan diberi amanah oleh Tuhan untuk mendidik, terutama dalam memberikan teladan yang baik kepada anak-anak serta memberikan pengajaran yang sesuai (Markus 9:42). Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak. Oleh karena itu, guru memiliki peran dan status yang tinggi dalam dunia pendidikan.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menetapkan bahwa guru sebagai pendidik memiliki tugas utama untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik, terutama dalam pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, dasar, dan menengah. Sebagai pendidik profesional, guru bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Ini berarti bahwa peran guru dalam membina anak agar memiliki karakter yang baik, serta mendorong dan membimbing mereka untuk menemukan dan mencapai cita-cita mereka, sangatlah penting.

Guru juga adalah manusia yang menjadi teladan. Anak-anak membutuhkan prinsip, strategi, pengalaman, pengetahuan, dan karakter yang baik dari guru, seperti yang dicontohkan oleh Yesus. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing anak-anak untuk mempelajari dan meneladani kehidupan Yesus. Proses ini tidaklah mudah dan memerlukan waktu, namun guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter Yesus yang sangat penting untuk diterapkan. Guru harus menyadari bahwa mereka bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga berfungsi sebagai orang tua bagi anak-anak, sesuai dengan ajaran dasar Tuhan Yesus.

4.5 Peran Guru Agama Kristen

Zaman modern ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat dan kemudahan akses informasi. Namun, hal ini dapat memberikan dampak negatif bagi anak-anak yang sedang dalam proses belajar. Penyimpangan dalam kehidupan anak dapat menyebabkan krisis karakter. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak dan membimbing mereka agar memiliki akhlak yang baik dan patut

dicontoh. Peran guru agama Kristen sangat penting, terutama dalam pendidikan dan pengembangan karakter.

Dengan adanya perubahan yang terjadi setiap hari, terutama akibat kemajuan teknologi, kepribadian anak juga mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan sebelumnya. Guru adalah salah satu pihak yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak, dan mereka tidak hanya dapat membimbing anak menuju karakter yang baik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter Kristus dalam diri mereka. Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan bagi anak-anak.

Selain itu, guru juga memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, pelatih, sahabat, fasilitator, penginjil, imam, dan nabi. Selain memiliki spiritualitas dan melaksanakan tugasnya dengan baik dan kompeten, guru juga perlu memiliki kreativitas dalam metode dan strategi pengajaran. Guru harus berfungsi sebagai pemimpin dan pelaku yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Untuk mencapai pengajaran dan hasil yang optimal, guru harus fokus pada kemampuannya dalam merencanakan dan memfasilitasi pembelajaran di kelas, bukan hanya berperan sebagai instruktur. Inilah yang dimaksud dengan kompetensi minimal dalam profesi guru.

4.6 Pembentukan Karakter Anak.

Karakter adalah cerminan dari watak, tabiat, akhlak, serta cara berpikir atau pandangan seseorang. Karakter terbentuk dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang menjadi dasar dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Karakter ini juga menciptakan keunikan atau ciri khas yang membedakan individu satu dengan yang lainnya. Istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "charassein," yang berarti mengukir atau menggambar. Dengan demikian, setiap anak memiliki karakter yang beragam, yang terbentuk dari berbagai aspek, terutama dari keluarga, lingkungan, dan sekolah.

Namun, salah satu perhatian utama bagi pengajar adalah perilaku menyimpang yang semakin meningkat di kalangan anak-anak, seperti kenakalan remaja yang tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di masyarakat. Kenakalan remaja mencakup tindakan yang melanggar norma yang berlaku di lingkungan pendidikan maupun masyarakat, seperti tawuran, penggunaan narkoba, perilaku asusila, korupsi, dan etika buruk terhadap orang lain. Meskipun pembentukan karakter anak bukan hanya tanggung jawab pengajar, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mendidik dan membentuk karakter anak bukanlah hal yang mudah, namun kehadiran pengajar sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan karakter yang baik.

Tujuan pendidikan adalah membawa siswa menuju perubahan positif, khususnya dalam hal karakter. Proses pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai dan pengetahuan, serta menanamkan karakter yang baik pada anak bangsa. Pendidikan sejatinya adalah usaha yang sadar dan berkelanjutan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, di mana siswa dapat mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka, bangsa, dan negara.

Setiap anak memiliki sikap dan kepribadian yang berbeda, yang terbentuk dari berbagai aspek, termasuk keluarga, lingkungan, dan sekolah. Oleh karena itu, penting

untuk berhati-hati terhadap pengaruh negatif dari lingkungan keluarga, masyarakat, atau sekolah. Masalah perilaku yang tidak pantas sering muncul di mana pun anak berada, dan ini menjadi tanggung jawab yang harus diatasi. Anak-anak memerlukan kepemimpinan dan teladan positif untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik. Meskipun proses ini tidak singkat dan mudah, guru harus sabar dalam membimbing anak untuk mengembangkan kebiasaan baik.

Guru harus menunjukkan dedikasi dan komitmen dalam mengajar, karena mengajar bukan sekadar pekerjaan, melainkan pengabdian. Mereka harus menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak, seperti sikap religius, toleransi, disiplin, optimisme, sopan santun, tanggung jawab, menghargai orang lain, kreativitas, dan inisiatif, sambil tetap menjaga hubungan baik dengan orang di sekitar. Selain itu, guru perlu merancang metode pengajaran yang bervariasi agar tidak monoton, karena jika tidak, siswa akan merasa bosan dan kehilangan minat belajar. Kreativitas dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan suasana kelas yang menarik dan interaktif, di mana siswa dapat aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Pendidik juga perlu memahami gaya belajar siswa, karena setiap anak memiliki minat dan cara belajar yang berbeda. Gaya belajar adalah cara seseorang memahami dan menyerap pengetahuan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk fisik, emosional, lingkungan, dan sosial. Oleh karena itu, pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Proses tumbuh kembang anak merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian, sehingga guru perlu memahami bagaimana proses tersebut terjadi.

Peran keluarga dalam membesarkan anak sangat penting, dan dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap kepribadian anak. Anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua cenderung mencari perhatian di luar rumah, yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang. Pola pendidikan dan disiplin yang diterapkan orang tua juga mempengaruhi sikap dan karakter anak.

Anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, yang sering disebut sebagai Tiga Pusat Pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara. Pendidikan dalam keluarga adalah proses pembelajaran yang berlangsung dalam skala kecil, di mana orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang memberikan teladan. Keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk sikap dan karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai positif.

Di sekolah, anak-anak dipersiapkan untuk memiliki nilai-nilai positif dan budi pekerti yang baik, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Misi sekolah adalah mengembangkan anak menjadi individu yang berkualitas, dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik. Sekolah juga berfungsi untuk mempersiapkan anak berpartisipasi.

4.7 Peran Kode Etik Dan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Karakter Anak

Peran kode etik dan pengajar yang profesional sangat penting dalam pendidikan, bukan hanya sekadar penting, tetapi juga memiliki dampak besar terhadap karakter anak. Pengajar pendidikan agama Kristen adalah individu yang dipanggil oleh Tuhan untuk melaksanakan tugas khusus dan terhormat, yaitu mendidik seluruh murid-Nya.

Proses mendidik mencakup mengajar, membawa perubahan, dan mendorong anak-anak untuk memiliki perilaku dan karakter yang mencerminkan karakter Yesus. Oleh

karena itu, mendidik dan mengajar anak untuk memiliki perilaku positif yang sesuai dengan Kristus adalah suatu mandat yang penting dan seharusnya menjadi dasar pemahaman bagi setiap pengajar dalam profesinya sebagai pendidik.

Seorang pengajar profesional adalah mereka yang memahami panggilannya untuk mendampingi dan mendidik anak dalam proses belajar. Seorang pendidik seharusnya memiliki standar tertentu dalam profesinya, yaitu karakteristik yang harus dimiliki, karena pengajar berperan penting dalam memberikan teladan bagi murid-muridnya. Karakteristik ini mencakup bagaimana perilaku pengajar terhadap anak dan masyarakat. Sikap pengajar haruslah positif dan baik, sehingga dapat menjadi contoh yang layak diteladani oleh murid-murid dan orang-orang di sekitarnya.

Seorang pengajar harus memiliki ciri profesional, antara lain, mematuhi peraturan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, serta menjaga dan meningkatkan organisasi profesinya. Hal ini mencerminkan perjuangan, tanggung jawab, dan pengabdian mereka sebagai pengajar. Kode etik pengajar menekankan pentingnya meningkatkan mutu pendidikan sebagai tugas dan tanggung jawab bersama para pengajar. Pengajar juga harus menjaga hubungan yang harmonis dengan rekan kerja, menghormati dan patuh kepada pemimpin, serta menjaga penampilan yang baik dan percaya diri. Mereka harus menguasai materi yang diajarkan, memiliki sikap bijaksana, mampu mengendalikan emosi, dan bersikap menyenangkan, tidak arogan, serta berlaku adil dan profesional. Selain itu, pengajar perlu memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, yang dikenal sebagai "kematangan sosial," yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan tepat dan efektif.

Pengajar juga harus profesional dalam bidangnya, dengan memahami tujuan dan manfaat dari pengajaran, serta memiliki visi dan misi dalam mendidik. Meskipun menjadi pengajar profesional tidaklah instan dan mudah, hal ini memerlukan usaha dan pembelajaran yang berkelanjutan, karena siswa juga mengalami perubahan dalam proses belajar. Oleh karena itu, pengajar harus berkomitmen untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, serta menjadi pengajar yang multitalenta. Beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh pengajar meliputi kemampuan mengelola proses pembelajaran di kelas secara efektif, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan kepemimpinan. Selain itu, pengajar juga harus mampu menjadi motivator yang menantang siswa untuk terus semangat belajar, misalnya dengan mengadakan lomba membaca buku. Dengan cara ini, pengajar dapat mendorong siswa untuk rajin belajar, terutama jika mereka diberikan penghargaan atau hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi.

Peran pengajar pendidikan agama Kristen yang profesional sangat penting dalam membentuk karakter siswa agar mencerminkan karakter Kristus. Oleh karena itu, pengajar diharapkan memiliki ciri-ciri yang serupa agar dapat menjadi teladan bagi anak-anak. Seorang pengajar harus memiliki kepribadian yang menarik bagi siswa, baik dari segi penampilan, ucapan, cara berpakaian, maupun cara mengajar dan menghadapi tantangan. Kepribadian yang menarik akan memengaruhi pandangan anak terhadap pengajar, sehingga mereka harus mampu menjadi model positif bagi siswa, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan dengan karakter yang berintegritas, bertanggung jawab, optimis, tidak mudah menyerah, serta memiliki perilaku yang terpuji dan konsisten.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kode etik dan profesionalisme guru agama Kristen memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter anak. Oleh karena itu, guru perlu memahami misi profesional mereka, memiliki etika yang sesuai dengan tuntutan tersebut, berkarakter positif, serta mampu menjadi teladan bagi siswa dan orang-orang di sekitarnya. Guru tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan dan wawasan akademis, tetapi juga membimbing anak untuk mengenal Kristus secara pribadi dengan memberikan contoh dan mengajarkan nilai-nilai karakter-Nya.

Melalui interaksi pribadi, anak-anak dapat mengalami perubahan perilaku dan mengembangkan sikap serta kepribadian yang positif. Selain itu, guru harus memiliki keahlian di bidangnya dan mampu menciptakan suasana kelas yang mendukung agar anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, akhlak yang baik, dan intelektualitas yang tinggi. Dengan cara ini, guru dapat memenuhi misi yang dipercayakan oleh Kristus kepada mereka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Amicis. "Tahapan Penting Perkembangan Afektif Anak Usia Dini." *Pregnancy Pedia*.
Ansoorge, Rick. "Piaget Stages of Development." *WebMD*.
- Dahlia. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan ke. Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2017.
- Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Dosen Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*. Cetakan ke. Jakarta: KENCANA, 2016.
- Fiah, Rifda El. "Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya." *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* vol.1 no.2 (2014).
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Reseach II*. Jakarta: Andi Offset, 1991.
- Lexy, Moleong J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2006.

Mas'udah, Khoirul. "Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini." *Al-Athfal* vol.1 no.1 (2021).

Nofianti, Rita. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Cetakan ke. Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2021.

Permatasari, Dewiana, Euis Eti Rohaeti, and Sharina Munggaraning Westhisi. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Kelompok B." *Jurnal Ceria* vol.2 no.6 (2019).

R, Maman, and Rochmand. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010.

Siburian, Hendro Hariyanto, and Julia Galung. "Peningkatan Minat Belajar Anak Usia Dini Menggunakan Alat Peraga Gambar." *Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 1–16.

Sieloff, Magnan Sally, and John W. Creswell. ""Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches"." *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.

Subagyo, Andreas. B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Cet. ke-1. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.